

**Waspada Dari**

**Sebuah D O S A**

Ustadz Abu Abdillah al-Atsari حفظه الله

Publication : 1438 H\_2016 M

**Waspada Dari Sebuah DOSA**

Ustadz Abu Abdillah Syahrul Fatwa bin Lukman حفظه الله

Sumber Majalah Al-Furqon Ed.6 Tahun V\_1427 H  
e-Book ini didownload dari [www.ibnumajjah.com](http://www.ibnumajjah.com)

## URGENSI PEMBAHASAN

Mungkin terbetik sebuah pertanyaan, mengapa pembahasan ini harus dikemukakan? Apa perlunya kita membicarakan masalah dosa dan keharamah-keharaman Allah? Bukankah dosa dan keharaman Allah sudah jelas.

Ketahuiilah wahai saudaraku, kita mengetahui kejelekan bukan untuk melakukannya. Akan tetapi, karena takut kejelekan tersebut menimpa diri kita.

Apabila seorang insan berkenalan dengan dosa, lalu membuat dirinya takut dan menjauh dari dosa tersebut, maka itulah yang kita harapkan. Apabila seorang insan jahil (bodoh) terhadap dosa dan keharaman Allah, tidak mustahil dia akan terjerumus dalam kubangan dosa tanpa sadar.

Di sinilah pentingnya pembahasan kita kali ini. Semoga Allah meridhai sahabat mulia Hudzaifah bin Yaman رضي الله عنه. Yang telah memberikan bimbingan kepada kita semua akan pentingnya mengetahui kejelekan dari kebaikan. Perhatikan teks ucapan beliau:

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ رضي الله عنه يَقُولُ: كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَيْرِ وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي

Hudzaifah bin Yaman رضي الله عنه berkata, "Adalah para sahabat bertanya kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya tentang kejelekan karena khawatir akan menimpaku." (HR. Bukhari 3606, Muslim 1847)

Bukanlah sebuah kesalahan jika kita mencoba mengetahui kejelekan dengan tujuan untuk membentengi diri dari kejelekan tersebut. Karena seorang insan bisa jadi menyangka amalannya sudah baik dan benar akan tetapi pada kenyataannya menyelisihi Sunnah Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Atau, mungkin saja seorang hamba melakukan sebuah amalan yang dia anggap ringan tidak ada dosanya, ternyata merupakan keharaman di sisi Allah dan Rasul-Nya. Alangkah indahnya yang diucapkan oleh seorang sahabat mulia Anas bin Malik رضي الله عنه tatkala mengatakan:

إِنَّكُمْ تَعْمَلُونَ أَعْمَالًا هِيَ أَدَقُّ فِي أَعْيُنِكُمْ مِنَ الشَّعْرِ إِنْ كُنَّا لَنَعُدُّهَا

عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤَبَّاتِ يَغْنِي الْمُهْلِكَاتِ

Sungguh kalian melakukan sebuah amalan yang kalian sangka lebih ringan dari sehelai rambut, padahal kami pada zaman Rasulullah صلى الله عليه وسلم menganggap hal itu sebagai amalan yang membinasakan. (HR. Bukhari 6492, Ahmad 3/2. Lihat *Shahih Targhib* 2/645)

Terlebih lagi apa yang kita saksikan dewasa ini, betapa banyak dosa dan keharaman yang diterjang habis-habisan oleh kaum muslimin. Mereka terbuai hawa nafsu setan yang mengurat dalam hati. Mereka tidak sadar dan pura-pura jahil terhadap dosa dan keharaman yang telah digariskan dengan jelas oleh dien ini.

Ketahuiilah wahai saudaraku -semoga Alloh memberikan tufiq kepadamu-, Rabb kita Yang Mulia mempunyai larangan dan penjagaah, batasan, hukum-hukum yang tidak boleh diterjang dan dianggar oleh seluruh hamba-Nya. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْحَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ  
كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ  
وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ  
أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ

Sesungguhnya yang halal itu jelas, dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya, ada perkara-perkara yang samar. Kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Barangsiapa menjaga dirinya dari perkara-perkara yang samar, maka sungguh dia telah membersihkan agama dan kehormatannya. Dan barangsiapa terjatuh dalam

perkara-perkara yang samar, maka akan terjatuh dalam perkara yang haram. Bagaikan seorang penggembala yang menggembalakan kambingnya di perbatasan orang lain, hampir-hampir dia terjatuh di dalamnya. Ketahuilah, setiap raja mempunyai penjagaan. Ketahuilah, sesungguhnya penjagaan Allah adalah keharaman-keharaman-Nya. (HR. Bukhari 52, Muslim 1599)

Al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali رحمه الله berkata, "Allah-lah yang menjaga larangan dan keharaman-kenaraman-Nya. Dia melarang para hamba-Nya mendekati dan menerjang larangan tersebut. Larangan Allah itu dinamakan dengan batasan dan hukum-hukum-Nya. Allah berfirman:

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Itulah larangan Allah, makajanganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertaqwa. (QS. al-Baqarah/2: 187)

Beliau melanjutkan, "Di dalam ayat ini Allah membatasi apa saja yang halal dan yang haram bagi para hamba-Nya. Maka janganlah sekali-kali mereka mendekati yang haram atau melampaui batas dalam perkara yang halal. Oleh karena itu, Allah berfirman dalam ayat yang lain:

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. al-Baqarah: 229) (Lihat *Jami'ul Ulum wal Hikam* 1/208)

### **AWAS, TIPU DAYA SETAN**

Setan adalah musuh sejati bani Adam. Maka sudah seharusnya kita waspada dari segala tipu daya yang mereka lancarkan demi menyesatkan manusia. Di antara jurus dan tipu daya yang mereka lancarkan ialah melalui celah perbuatan dosa dengan berbagai tingkatannya. Imam Ibnul Qayyim menerangkan dengan bagus -sebagaimana kebiasaannya- permasalahan ini di dalam kitabnya, *Madarijus Salikin*.

Berikut secercah penjelasan yang beliau utarakan dalam kitab tersebut dengan sedikit perubahan dan tambahan seperlunya oleh penulis. Beliau berkata, "Setan menyesatkan manusia dengan perlahan-lahan." Kemudian beliau menuturkan langkah-langkah setan dalam menyesatkan manusia sebagai berikut:



## 1. Kekafiran

Yaitu ajakan untuk kufur kepada Allah, keluar dari agama-Nya, dan mengingkari sifat-sifat-Nya. Di antara behtuk kekufuran yang terkadang samar bagi setiap insan adalah ajakan berbuat syirik. Syirik merupakan ajakan dan tipu daya setan yang terbesar untuk menyesatkan manusia, karena setan menyadari dosa syirik tidak akan diampuni oleh Allah. Apabila setan menang dalam langkah awal ini, maka permusuhan antara dia dengan manusia akan berkurang. Dia akan menjadikan bani Adam yang menyambut seruannya sebagai bala tentaranya, lalu setan akan berlepas diri pada hari kiamat. Allah berfirman:

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعَدَ الْحَقُّ وَوَعَدْتُكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوا أَنْفُسَكُمْ مَا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِخِيَّ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِي مِنْ قَبْلُ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) diselesaikan, "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan

sekedar aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanmu, oleh sebab itu janganlah kamu menceraikan aku, akan tetapi cerailah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku, Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku dengan Allah sejak dahulu." Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih. (QS. Ibrahim/14: 22)

Akan tetapi, jika manusia selamat dengan ilmu dan hidayah, maka setan akan berusaha mengambil langkah yang kedua, yaitu:

## **2. Kebid'ahan**

Apabila setan gagal menyesatkan manusia dengan cara pertama, maka ia akan tetap berusaha menyesatkan manusia dengan cara lain, melalui celah kebid'ahan. Oleh karena itu, wajib bagi setiap muslim mengetahui perbedaan antara Sunnah dan bid'ah. Bujukan dan ajakan setan dalam langkah kedua ini, bisa dengan cara meyakini yang berlawanan dengan kebenaran yang Allah telah mengutus para rasul dan telah menurunkan kitab-Nya. Cara yang lain ialah membujuk manusia agar beribadah kepada Allah dengan cara-cara baru yang tidak diizinkan oleh-Nya.

Apabila manusia bisa selamat dari bujukan dan tipu daya yang kedua ini, ia mampu melawan setan dengan cahaya Sunnah, berpegang teguh dengannya, mengikuti dan



berjalan di atas manhaj salaf dari kalangan orang terbaik, para sahabat dan orang setelahnya yang mengikuti mereka dengan baik, maka setan akan mengambil ancang-ancang untuk menempuh langkah yang ketiga.

Berkata Sufyan ats-Isauri رحمه الله, "Bid'ah lebih dicintai Iblis daripada maksiat. Karena maksiat dapat diberi taubat, sedangkan bid'ah tidak." (Majmu' Fatawa 11/472)<sup>1</sup>

### **3. Dosa Besar**

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata, "Sungguh al-Qur'an, as-Sunnah, dan kesepakatan para sahabat, tabi'in, dan para imam telah menunjukkan bahwa dosa itu ada dua macam; dosa besar dan dosa kecil." (*al-jawabul Kahfi* hal. 192)

Apabila setan merasa gagal menjerumuskan manusia lewat jalan kebid'ahan di dalam agama, maka dia akan menempuh cara yang lain dengan cara mengajak manusia berbuat dosa besar. Setan sangat bernaflu untuk menjatuhkan seorang insan dalam dosa besar. Apalagi jika dia orang alim yang diikuti, hingga nantinya dosa yang ia perbuat dapat tersebar, dengan demikian manusia akan lari

---

<sup>1</sup> Untuk lebih luas masalah bid'ah, silakan baca kembali tulisan Ustadzuna al-Fadhil Abu Hammam al-Atsari yang berjudul *Bid'ah Virus Ganas Perusak Umat* dalam AL FURQON Edisi 4-7 Tahun I (1422 H)

dan tidak akan mau mengambil ilmunya. (*Tafsir Qayyim* hal. 613, lihat pula majalah Tauhid edisi Dzulqo'dah 1426 H)

Permasalahannya, sudahkah kita mengilmui apa yang dimaksud dengan dosa besar?

Sahabat mulia Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata, "Dosa besar ialah setiap dosa yang Allah tutup akhirnya dengan ancaman neraka, murka, laknat, dan adzab-Nya." (*Tafsir ath-Thabari* 5/41)

Maka sudah menjadi kemestian bagi setiap muslim untuk menjauhi dosa besar, agar kita selamat dari laknat Allah dan ancaman adzab-Nya. Perhatikan firman Allah berikut ini:

إِنْ جَتَبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلًا

كَرِيمًا

Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang kamu dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosa yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia. (QS. an-Nisa/4: 31)

Imam adz-Dzahabi رحمه الله berkata, "Berdasarkan nash ini, Allah akan memberikan jaminan bagi orang-orang yang

menjauhi dosa besar untuk memasukkannya ke dalam surga." (*al-Kaba'ir* tahqiq Sayyid Ibrahim, hal. 13)

Orang yang melakukan dosa besar adalah orang mukmin yang imannya sedang menurun, apabila ia meninggal dalam keadaan tidak taubat dari dosanya, maka perkaranya dikembalikan kepada Allah. Jika Allah berkehendak mengadzabnya, maka Dia akan mengadzabnya sesuai dengan dosa yang ia perbuat, kemudian dimasukkan ke dalam surga. jika Allah berkehendak, Allah dapat mengampuni dan memaafkannya serta tidak menyiksanya.

Inilah langkah ketiga yang ditempuh oleh setan, apabila cara ini tidak mampu pula untuk menyesatkan manusia, maka setan akan mengambil langkah keempat untuk membujuk manusia melakukan dosa kecil.

#### **4. Dosa Kecil**

Apabila setan telah putus asa untuk menjerumuskan manusia ke dalam dosa besar, maka dia akan membujuknya untuk melakukan dosa kecil yang apabila terkumpul pada diri manusia, dapat membinasakannya. (*Tafsir Qayyim* hal. 613)

Banyak sekali hadits dari Rasulullah ﷺ yang memberikan peringatan akan bahayanya dosa kecil. Diriwayatkan dari Ummul Mukminin Aisyah ؓ dia berkata:

قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَائِشَةُ إِيَّاكِ وَمُحَقَّرَاتِ  
الْأَعْمَالِ فَإِنَّ لَهَا مِنَ اللَّهِ طَالِبًا

Rasulullah ﷺ pernah berkata kepadaku, "Wahai Aisyah, waspadalah dari meremehkan amalan-amalan, karena sesungguhnya amalan itu akan dituntut pertanggungjawabannya di hadapan Allah kelak." (HR. Ibnu Majah 4243, Darimi 2/303, Ibnu Hibban 2497, Ahmad 6/70. Dishahihkan al-Albani dalam *Shahih Targhib* 2/644)

Semoga Allah merahmati Ibnu Baththal رحمه الله tatkala berkata "Dosa-dosa kecil apabila banyak dan dilakukan terus menerus bisa menjadi besar." (*Fathul Bari* 11/337)

Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berkata, "Setan akan senantiasa membujuk manusia untuk melakukan dosa kecil hingga ia menganggap enteng dosa tersebut. Maka, orang yang berbuat dosa besar dengan rasa takut lebih baik ketimbang orang yang meremehkan dosa walaupun kecil." (*Tafsir Qayyim* hal. 613)

## AKIBAT DARI SEBUAH DOSA

Perlu diketahui, dosa-dosa dan maksiat pasti membahayakan. Bahayanya bagi hati bagaikan racun bagi tubuh, tidaklah ada di dunia dan akhirat kejelekan dan penyakit melainkan sebabnya adalah dosa dan kemaksiatan. Ingatlah, apakah yang menyebabkan kedua orang tua kita, Adam dan Hawa, dikeluarkan dari surga? Apakah yang menyebabkan Iblis diturunkan ke bumi dan menjadi makhluk yang terlaknat? Lalu, apakah yang menyebabkan kaum Nabi Nuh عليه السلام dihanyutkan banjir yang maha dahsyat?

Jawabnya satu, semuanya akibat dosa yang mereka lakukan. Berikut ini kami nukilkan sebagian dampak dari sebuah dosa bagi pribadi dan masyarakat.

### 1. Hatinya Tertutup

Orang yang berbuat dosa, hatinya akan tertutupi oleh bintik-bintik hitam yang dapat mematikan. Perhatikanlah hadits berikut sebagai pelajaran bagi kita semua.

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَحْطَأَ حَاطِيَةً نُكِنَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ فَإِذَا هُوَ نَزَعَ  
وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ سُقِلَ قَلْبُهُ وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبُهُ وَهُوَ الرَّانُ  
الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ: كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Jika seorang hamba berbuat kesalahan, maka akan muncul bintik hitam dalam hatinya. Jika ia berhenti, bertaubat, dan memohon ampun maka akan dibersihkan hatinya. Namun jika ia mengulangi lagi, akan ditambahkan bintik hitam tersebut hingga memenuhi hatinya. Inilah makna **raan** yang disebutkan Allah dalam firman-Nya, "Sekali-kali tidak demikian, sebenarnya yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka." (QS. al-Muthaffifin: 14) (HR. Tirmidzi 3334, Ibnu Majah 4244, Ahmad 2/297, Ibnu Hibban 2448, Hakim 2/517. Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahih Targhib* 2/643)

Imam Hasan al-Bashri رحمه الله berkata, , "Yang demikian itu adalah dosa yang bertumpuk-tumpuk hingga membutakan hatinya." (*al-Jawabul Kahfi* hal. 96)

## **2. Ditimpa Berbagai Musibah**

Musibah yang melanda negeri kita dan sebagian besar negeri kaum muslimin -disadari atau tidak- sebabnya antara lain adalah ulah dan akibat dosa para hamba. Rasulullah صلى الله عليه وسلم telah mengabarkan hal ini di dalam haditsnya yang berbunyi:



يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِينَ حَمْسٌ إِذَا ابْتَلَيْتُمْ بِهِنَّ وَأَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ تُدْرِكُوهُنَّ لَمْ  
تَظْهَرَ الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ قَطُّ حَتَّى يُعْلِنُوا بِهَا إِلَّا فَشَا فِيهِمُ الطَّاعُونَ  
وَالْأَوْجَاعُ الَّتِي لَمْ تَكُنْ مَضَتْ فِي أَسْلَافِهِمُ الَّذِينَ مَضَوْا وَلَمْ يَنْقُصُوا  
الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِلَّا أُخِذُوا بِالسِّنِينَ وَشِدَّةِ الْمُتُونَةِ وَجَوْرِ السُّلْطَانِ  
عَلَيْهِمْ وَلَمْ يَمْنَعُوا زَكَاةَ أَمْوَالِهِمْ إِلَّا مُنِعُوا الْقَطْرَ مِنَ السَّمَاءِ وَلَوْلَا الْبَهَائِمُ لَمْ  
يُمْطَرُوا وَلَمْ يَنْقُصُوا عَهْدَ اللَّهِ وَعَهْدَ رَسُولِهِ إِلَّا سَلَّطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ  
غَيْرِهِمْ فَأَخَذُوا بَعْضَ مَا فِي أَيْدِيهِمْ وَمَا لَمْ تَحْكُمِ أَيْمَتُهُمْ بِكِتَابِ اللَّهِ  
وَيَتَخَيَّرُوا مِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَّا جَعَلَ اللَّهُ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ

"Wahai sekalian Muhajirin, ada lima perkara yang aku memohon kepada Allah agar tidak menimpa kalian. Apabila perbuatan keji telah nampak pada suatu kaum hingga mereka berani melakukannya terang-terangan, melainkan akan ditimpakan kepada mereka penyakit *tha'un* dan berbagai penyakit yang belum ada pada umat sebelumnya. Tidaklah mereka berani mengurangi timbangan dan takaran, kecuali akan datang kepada mereka tahun-tahun paceklik, beban hidup yang berat, dan tindakan represif pemerintah. Apabila mereka

menahan menunaikan zakat harta maka hujan tidak akan turun dari langit, andaikan bukan karena binatang niscaya hujan tidak akan turun kepada mereka. Dan tidaklah mereka membatalkan perjanjian Allah dan rasul-Nya, kecuali Allah akan kuasakan kepada mereka musuh dari selain mereka yang mengambil apa yang ada pada mereka. Lalu selama pemimpin mereka tidak berhukum dengan Kitabullah dan ragu terhadap apa yang Allah turunkan, maka Allah akan timpakan kesengsaraan di antara mereka. (HR. Ibnu Majah 4019, Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 8/333. Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *ash-Shahihah* no. 106)

### 3. Mewariskan Kehinaan

Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berkata, "Kemaksiatan akan mewariskan kehinaan, karena kemuliaan itu hanya dapat diraih dengan ketaatan kepada Allah." (ad-Da' wad Dawa' hal. 94). Maka tidak ada jalan selamat dari kehinaan kecuali dengan kembali ke dalam agama yang lurus ini. Sebagaimana diinformasikan oleh Rasulullah ﷺ:

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِيْنَةِ وَأَخَذْتُمْ أذْنَآبَ الْبَقْرِ وَرَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمْ الْجِهَادَ

سَلَطَ اللهُ عَلَيْكُمْ دُلًّا لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ

Jika kalian berjual beli dengan sistem 'ienah, kalian disibukkan dengan ternak dan ladang kalian, dan kalian meninggalkan jihad, maka Allah akan menimpakan kepada kalian kehinaan. Allah tidak akan mencabut kehinaan tersebut hingga kalian kembali kepada agama kalian. (HR. Abu Dawud 3462. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *ash-Shahihah* no. 11)

#### **4. Sebab Kerusakan di Darat dan Laut**

Sebab kerusakan di darat dan laut, tiada lain adalah ulah tangan manusia. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar. (QS. ar-Rum/30: 41)

#### **5. Menghilangkan Nikmat dan Mendatangkan Sengsara**

Perbuatan dosa dan maksiat akan menghalangi pelakunya meraih nikmat dari Allah. Bahkan sebaliknya, kesengsaraan yang dapat ia rasakan. Nikmat yang Allah

berikan kepada para hamba-Nya tidak akan berubah kecuali mereka sendiri yang mengubah nikmat tersebut dengan perbuatan dosa dan maksiat. Allah berfirman:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

Dan apa saja musibah yang menimpamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). (QS. asy-Syura/42: 30)

Firman Allah yang lain:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا

بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Anfal/8: 53)

Dalam ayat ini Allah mengkhabarkan bahwasanya Allah tidak akan mengubah nikmat yang telah Dia berikan kepada seseorang hingga orang itu sendiri yang mengubahnya. Barangsiapa mengubah ketaatan dengan kemaksiatan,

mengubah syukur dengan mengingkari, mengubah sebab-sebab meraih ridha-Nya dengan membuat murka-Nya, niscaya mereka pun akan diubah sebagai balasan yang setimpal. Dan tidaklah Rabb kalian menzhalimi para hamba-Nya.

Apabila seorang insan mengganti maksiat dengan ketaatan, maka Allah akan mengganti adzab-Nya dengan kebaikan, mengganti kehinaan dengan kemuliaan. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا

فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya. Dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. ar-Ra'd/13: 11)

## JANGAN MEREMEHKAN DOSA!

Ketahuiilah wahai hamba yang beriman, sesungguhnya rahmat Allah sangat luas. Dia Maha Mengampuni segala dosa dan kesalahan. Janganlah berputus asa dari ampunan dan rahmat-Nya. Allah berfirman:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ  
يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. az-Zumar/39: 53)

Akan tetapi dengan luasnya rahmat Allah, janganlah menjadikan kita orang-orang yang meremehkan dosa. Takutlah kepada Allah ketika terbetik di dalam hati keinginan melakukan dosa. Ingatlah adzab Allah sangat pedih. Rasulullah ﷺ bersabda:



إِيَّاكُمْ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ كَقَوْمٍ نَزَلُوا فِي بَطْنٍ وَّادٍ فَجَاءَ ذَا بَعُودٍ وَجَاءَ ذَا  
بَعُودٍ حَتَّى أَنْضَجُوا خُبَزَتَهُمْ وَإِنَّ مُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ مَتَى يُؤْخَذُ بِهَا  
صَاحِبُهَا تُهْلِكُهُ

Takutlah kalian dari meremehkan dosa. Sesungguhnya perumpamaan orang yang meremehkan dosa bagaikan sekelompok orang yang singgah di sebuah lembah, maka dia datang membawa kayu dan terus datang membawa kayu hingga mereka dapat memasak makanan mereka. Orang yang meremehkan dosa kapan saja disiksa pelakunya pasti akan membinasakannya. (HR. Ahmad 5/331, dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahih Jami'ush Shaghir* no. 2684, lihat pula *ash-Shahihah* no. 389)

Sahabat mulia Ibnu Mas'ud رضي الله عنه mengatakan,

إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَرَى ذُنُوبَهُ كَأَنَّهُ فِي أَصْلِ جَبَلٍ يَخَافُ أَنْ يَقَعَ عَلَيْهِ وَإِنَّ  
الْفَاجِرَ يَرَى ذُنُوبَهُ كَذُبَابٍ وَقَعَ عَلَى أَنْفِهِ قَالَ بِهِ هَكَذَا فَطَارَ

"Seorang mukmin hendaklah menyikapi dosanya bagaikan orang yang duduk di bawah gunung besar yang nyaris menyimpannya. Sedangkan orang fajir melihat

dosanya ibarat lalat yang hinggap dihidungnya, sekali kibas ia akan terbang (HR. Bukhari 6308, Tirmidzi 2497)

Bilal bin Sa'id pernah berkata: "Janganlah engkau melihat dosa, akan tetapi lihatlah siapa yang engkau maksiati." (*at-Tahdzir Muharramat* hal. 11).

Maka mulai detik ini bertaubatlah kepada Allah. Kembalilah ke jalan yang diridhai-Nya. Janganlah kita menjadi orang-orang yang menyesal kemudian hari, sebagaimana tergambar dalam firman-Nya:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ. فَاعْتَرَفُوا

بِدُنْيِهِمْ فَسُحِقًا لِأَصْحَابِ السَّعِيرِ

Dan mereka berkata, "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan peringatan itu niscaya tidaklah kami termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala." Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.(QS.al-Mulk/67: 10-11)

Demikianlah akhir pembahasan kali ini. Semoga kita termasuk orang-orang yang bertaqwa dengan mengamalkan setiap perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, menjauhi segala dosa baik yang besar maupun yang kecil. Amiin.  
*Allahu A'lam.*[.]